

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Terdapat perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan dikelompokkan menjadi beberapa sektor, seperti sektor Pertanian, Pertambangan, Industri Dasar dan Kimia, Aneka Industri, Industri Barang Konsumsi, Property dan Real Estate, Konstruksi Bangunan, Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi, Keuangan, Perdagangan Jasa dan Investasi. Pada penelitian ini objek yang akan digunakan adalah sub sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020.

Sub sektor *property* dan *real estate* adalah perusahaan-perusahaan yang bergerak di bidang pembangunan apartemen, perumahan, perkantoran, kondominium, *real estate* dan lain sebagainya. Usaha bidang *property* adalah salah satu usaha yang dapat diyakinkan tidak akan pernah tutup karena bahan-bahan untuk pembangunan tempat tinggal adalah keperluan pokok manusia dan manusia akan selalu berusaha untuk memenuhi kebutuhannya. Pada umumnya sub-sektor *property* dan *real estate* biasanya dipilih sebagai salah satu instrumen usaha bagi investor. Sub sektor *property* dan *real estate* adalah salah satu alternatif bagi investor untuk melakukan investasi jangka. Akan tetapi, sub sektor *property* dan *real estate* adalah sub sektor yang paling sensitif dalam industri makro terhadap fluktuasi suku bunga, inflasi dan nilai tukar yang akhirnya akan berpengaruh pada daya beli masyarakat. Hal ini akan menyebabkan kebangkrutan (Nirmalasari, 2018).



Gambar 1.1 Perkembangan Perusahaan Sub Sektor Property dan Real Estate Periode 2016-2020

Sumber: Data yang telah diolah (2021)

Gambar 1.1 menunjukkan bahwa jumlah perusahaan pada sub sektor *property* dan *real estate* mengalami kenaikan pada tahun 2016-2020. Peningkatan yang terbanyak terjadi pada tahun 2019 dan 2020, yaitu sebanyak 65 perusahaan perusahaan yang telah *go public* di Bursa Efek Indonesia dan pada tahun penelitian sebanyak 79 perusahaan.

Mengambil dari www.kompas.com bahwa sub sektor *property* dan *real estate* adalah salah satu investasi jangka panjang yang sangat diminati oleh para investor. Hal ini perusahaan sub sektor ini memiliki nilai investasi yang selalu meningkat seiring dengan berjalannya waktu, harga tanah yang setiap tahun cenderung meningkat dan karena jumlah tanah yang terbatas sedangkan disisi lain permintaan selalu meningkat karena semakin banyak jumlah penduduk di Indonesia.

Kementrian Perindustrian Republik Indonesia menjelaskan bahwa sub sektor *property* dan *real estate* mempunyai peran penting dalam mengembangkan industri *property* dan *real estate* yang akan berdampak pada pertumbuhan ekonomi nasional. Hal tersebut karena sub sektor ini sanggup menjalankan lebih dari 175 sektor turunannya. Diantaranya adalah produk industri baja, semen, aluminium, keramik, pipa, genteng, batu bata, cat, kaca, kayu *furniture*, peralatan rumah tangga, *home appliances*, alat listrik, gypsum, dan lainnya. Selain itu juga, sub sektor ini memberikan pengaruh positif terhadap profesi-profesi penduduk Indonesia seperti *interior designer*, arsitek, *landscaper*, kontraktor, *property agent*, perbankan serta notaris yang juga ikut merasakan dampak positif melalui penyaluran kredit baik kepada pengembang maupun kepada konsumen.

Tabel 1.1 Distribusi PDB Atas Dasar Harga Berlaku (Persentase) Sub Sektor Property dan Real Estate, 2015-2019

Tahun	2015	2016	2017	2018	2019
Persentase	2,84%	2,83%	2,81%	2,74%	2,70%

Sumber: Data yang telah diolah (2021)

Berdasarkan pada tabel 1.1 diatas, dapat dilihat bahwa ditemukan terjadinya penurunan Distribusi PDB Atas Dasar Harga Berlaku di tahun 2015 sampai 2019. Terjadinya penurunan ini dapat diartikan seiring dengan menurunnya juga peranan perusahaan sub sektor *property* dan *real estate* terhadap perekonomian di Indonesia.

Berdasarkan pada penjelasan di atas, peneliti memakai sub sektor *property* dan *real estate* sebagai objek dalam penelitian ini. Hal tersebut dikarenakan sub sektor *property* dan *real estate* merupakan salah satu faktor penting dalam kontribusi perkembangan perekonomian nasional. Atas penurunan PDB yang terjadi dari tahun 2015-2019, kemungkinan besar terjadinya kecurangan pada perusahaan-perusahaan sub sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sehingga dibutuhkan adanya pengawasan terhadap potensi kecurangan yang terjadi dan berpengaruh terhadap *financial statement fraud* pada

suatu perusahaan. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui Pengaruh Fraud hexagon terhadap *Financial Statement Fraud* pada perusahaan sub sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020.

1.2 Latar Belakang Penelitian

Laporan keuangan adalah hasil dan alat untuk mencatat data agar memberikan hasil informasi kegiatan operasional atau keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu. Hal tersebut karena penjelasan dari makna laporan keuangan menurut Kasmir (2016:68) yang menjelaskan bahwa "laporan keuangan merupakan laporan yang memberikan hasil tentang keadaan keuangan suatu perusahaan saat ini atau dalam periode tertentu." Oleh karena itu, laporan keuangan mempunyai peran sebagai indikator penting untuk menentukan kualitas dalam mengambil sebuah keputusan karena dipersiapkan untuk memakai data serta informasi yang telah diperhitungkan. Selain itu juga, dapat dimanfaatkan sebagai sarana komunikasi antar manajemen dan bawahannya serta pihak luar perusahaan seperti investor, kreditur dan pemerintah. Tetapi, laporan keuangan butuh untuk dikaji dan dianalisis dengan memakai cara dan teori yang sesuai dengan tujuan analisis yang diinginkan. Maka dari itu, dapat menggambarkan dan menghasilkan hasil yang relevan dengan apa yang diperlukan oleh suatu perusahaan.

Fraud atau kecurangan adalah suatu tindakan kecurangan yang memiliki tujuan untuk agar tidak mendapatkan keuntungan pribadi yang dapat dilakukan oleh siapa saja, baik itu pegawai tingkat atas maupun pegawai tingkat bawah dalam perusahaan. Terdapat faktor-faktor yang dapat menyebabkan terjadinya kecurangan, yang di mana salah satunya adalah pengawasan yang lemah atau penyalahgunaan wewenang sehingga menyebabkan terjadinya kecurangan laporan keuangan. Kecurangan laporan keuangan merupakan bentuk salah saji yang dilakukan secara sengaja dengan tujuan agar mengecoh para pengguna laporan keuangan dan para pemangku kepentingan.

Apabila kecurangan laporan keuangan terdeteksi, maka peran auditor yang jujur sangat dibutuhkan untuk dapat melakukan penyelidikan lebih dalam terhadap *fraud* yang terjadi agar tidak terulang *fraud* pada laporan keuangan di masa yang akan datang. Tindakan tepat yang harus auditor lakukan adalah mempertimbangkan apa saja penyebab terjadinya kecurangan laporan keuangan suatu perusahaan.

Terdapat dua jenis kesalahan dalam akuntansi, antara lain kekeliruan (*error*) yang dimana menunjukkan faktor ketidaksengajaan dan kecurangan yang memiliki bagian kesengajaan. Sering terjadi dalam mendeteksi kecurangan lebih sulit dibandingkan dengan kekeliruan. Hal tersebut disebabkan karena pihak manajemen atau karyawan yang berusaha menutupi kecurangan yang terjadi pada suatu perusahaan. Kecurangan diartikan sebagai tindakan curang yang dilakukan secara sengaja dan tersembunyi untuk kepentingan pribadi, kelompok maupun pihak lainnya. Terdapat jenis-jenis kecurangan serta persentase angka kecurangan yang terjadi di Indonesia yang dapat ditunjukkan oleh Gambar 1.2 berikut ini:



Gambar 1.2 Kecurangan yang terjadi di Indonesia

Sumber: Survei Fraud Indonesia 2019 oleh ACFE Indonesia

ACFE (*Association of Certified Fraud Examiners*) menggolongkan bentuk kecurangan (*fraud*) menjadi 3 kelompok penipuan, yaitu penyelewengan aset, korupsi dan kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan kategori tersebut jumlah kasus yang paling biasa terjadi adalah kasus penyelewengan aset dengan persentase angka 70%, tetapi kerugian yang dihasilkan dari kecurangan ini mendapatkan persentase angka 9%. Sedangkan kecurangan laporan keuangan adalah kasus dengan persentase angka yang paling kecil, namun hasil kerugian dari kecurangan ini memiliki persentase angka yang paling besar dibandingkan dengan kasus kecurangan lainnya.

Timbulnya banyak kasus kecurangan (*fraud*) dalam laporan keuangan yang ada di Indonesia dapat menjadi salah satu adanya kegagalan audit atas laporan keuangan. Pada hal ini, peran auditor eksternal dianggap kurang maksimal dalam mendeteksi dan mencegah terjadinya kecurangan yang dilakukan oleh suatu perusahaan. Terlebih dalam kasus-kasus dewan direksi juga turut dalam aksi kecurangan laporan keuangan. Terjadinya banyak kasus kecurangan atas laporan keuangan dengan menggunakan berbagai cara dan praktik. Kasus kecurangan laporan keuangan yang cukup terkenal dan menarik perhatian, yaitu kasus pada PT Hanson International Tbk. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) memutuskan sanksi denda terhadap Direktur Utama PT Hanson International Tbk sebesar Rp 5 miliar. Hal ini, tentang laporan keuangan perusahaan yang dimanipulasi sejak tahun 2016. PT Hanson International Tbk terbukti melakukan pelanggaran atas Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan 44 mengenai Akuntansi Aktivitas Real Estate (PSAK 44). Kasus ini terjadi pada penjualan kavling siap bangun (*kasiba*) sebesar Rp 732 miliar. Perseroan memakai metode akrual dalam hal pengakuan pendapatan. Namun, perseroan tidak memberi ungkapan tentang Perjanjian Pengikatan Jual Beli Kavling Siap Bangun tersebut. Berdasarkan kasus tersebut, maka auditor eksternal PT Hanson International Tbk dikenai sanksi oleh OJK karena dianggap lalai dalam melakukan tugasnya terkhusus dalam hal mendeteksi serta mencegah adanya kecurangan atas laporan keuangan (www.cnbcindonesia.com).

Kecurangan terjadi juga pada PT Jakarta Propertindo yang di mana nilai laba bersih laporan keuangan yang diawali dengan laporan keuangan perusahaan tahun 2015 yang sumbang mencatatkan jumlah laba bersih sebesar Rp 6,9 miliar. Akan tetapi, setelah di real estate, laba bersih perusahaan harusnya rugi sebesar Rp 55 miliar. Pada tahun 2016, laporan keuangan dinyatakan nilai laba bersihnya sebesar Rp 193,3 miliar sedangkan nilai laba yang seharusnya dicatatkan hanya Rp 44 miliar. Kesalahan yang sama terjadi pada tahun 2017, yang dimana nilai laba sebesar Rp 478 miliar padahal nilai sebenarnya hanya Rp 233 miliar. Dari kecurangan yang dilakukan secara terus menerus, perusahaan diharuskan untuk melakukan penyajian kembali atas laporan keuangan tahun 2015, 2016 dan 2017 (www.kompas.com).

Pada kasus ini dapat dilihat bahwa faktor tekanan dalam perusahaan dapat mengakibatkan terjadinya kecurangan laporan keuangan, salah satunya *financial stability*. Dalam hal ini, perusahaan akan menggunakan berbagai cara untuk tetap terlihat baik sehingga keadaan perusahaan dinilai stabil oleh pemakai laporan keuangan serta perusahaan akan dinilai sanggup menjalankan operasi perusahaan dengan baik. Faktor peluang memberikan petunjuk bahwa adanya kecurangan atas laporan keuangan dengan cara menggunakan keadaan saat memperoleh peluang untuk melakukan manipulasi laporan keuangan. Pada fenomena ini dalam faktor rasionalisasi dapat dilihat bahwa KAP Purwanto, Sungkoro dan Surja merupakan salah satu partner Ernst dan Young yang melakukan audit pada PT Hanson International Tbk yang memberikan opini wajar tanpa pengecualian. Berdasarkan kasus yang telah dijabarkan di atas, dapat dilihat bahwa pada kasus Hanson diketahui memanipulasi data penyajian akuntansi tentang penjualan Kavling Siap Bangun (Kasiba) dengan nilai *gross* sebesar Rp 732 miliar sehingga berdampak pada pendapatan perusahaan yang naik. Sementara itu, Ketika kasus PT Jakarta Propertindo diketahui adanya beberapa aktivitas yang diteliti tidak sesuai dengan laporan keuangan tahun 2015, 2016 dan 2017. Berdasarkan kedua kasus di atas, ditemukan adanya kesalarasan yang menunjukkan bahwa PT Hanson International

Tbk dan PT Jakarta Propertindo telah melakukan kecurangan atas laporan keuangan sehingga membuat informasi yang tidak akurat serta merugikan para pemakai informasi laporan keuangannya (www.kompas.com).

Berdasarkan kasus-kasus yang telah dijelaskan di atas, maka faktor yang memiliki peran penting sehingga terjadi kecurangan (*fraud*) dalam perusahaan adalah tekanan (*pressure*). Tekanan pada perusahaan adalah untuk memperlihatkan kinerja keuangan yang baik bertujuan untuk membuat para investor senang dan untuk kebutuhan pengajuan kredit kepada bank yang membuat perusahaan melakukan *fraud* laporan keuangan. Pada penelitian ini, hal yang dilakukan oleh Annisya et. Al (2016) adalah *external pressure* yang dimana langkah penting dari tekanan dan diproksikan dengan memakai *leverage*. Hal tersebut karena akan membuat manajemen perusahaan merasa tertekan dengan jumlah utang yang semakin banyak yang akan berdampak pada risiko kredit yang tinggi sehingga kemungkinan terjadinya *fraud*. Berdasarkan penelitian Devy et al. (2017) *external pressure* memiliki pengaruh yang signifikan dalam hal mendeteksi *fraudulent financial reporting*. Akan tetapi, penelitian Arfiyadi dan Anisykurlillah (2016) menjelaskan bahwa *external pressure* tidak memiliki pengaruh terhadap kemungkinan terjadinya *fraudulent financial statement* dikarenakan saat perusahaan memerlukan dana, banyak perusahaan memilih untuk menerbitkan saham untuk memperoleh modal tambahan dari investor.

Selanjutnya, *capability* merupakan faktor yang menyebabkan terjadinya fraud atas laporan keuangan yang keempat. *Capability* adalah keahlian seseorang dalam melakukan manipulasi. Pada penelitian yang dilakukan oleh Ruankaew (2016) menyatakan bahwa selain memperoleh tekanan dan mempunyai peluang, orang menggunakannya untuk melakukan manipulasi atau kecurangan. *Capability* diukur dengan menggunakan *change of directors*. Pergantian direksi dipakai dalam penelitian Annisya et. Al (2016), tetapi hasilnya menunjukkan bahwa *change of directors* tidak berpengaruh pada terjadinya kecurangan atas laporan keuangan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Husmawati et al. (2017) menunjukkan

hasil bahwa *change of directors* memiliki pengaruh terhadap terjadinya kecurangan atas laporan keuangan.

Faktor selanjutnya dalam *fraud hexagon* adalah *Collusion* yaitu tindakan tidak jujur seperti membuat kesepakatan secara tersembunyi dan adanya pemberian uang atau fasilitas sebagai upaya mempermudah urusan pihak yang berkepentingan (Vousinas, 2019). Elemen ini diukur menggunakan proksi koneksi politik.

Faktor selanjutnya dalam *fraud hexagon* adalah kesempatan (*opportunity*) yang dimana kondisi yang memungkinkan seseorang untuk melakukan kecurangan (*fraud*). Pada penelitian ini, *opportunity* diukur dengan memakai *ineffective monitoring*. *Ineffective monitoring* adalah suatu kondisi perusahaan tidak mempunyai unit pengawasan yang efektif untuk dapat mengawasi kinerja perusahaan. Apabila pengawasan tidak efektif, maka akan memicu adanya kesempatan untuk melakukan kecurangan. Oleh sebab itu, dibutuhkan adanya pengawasan yang semakin efektif. Menurut penelitian Skousen et al. (2009) pengawasan tidak efektif dikarenakan adanya dominasi manajemen oleh satu orang atau suatu kelompok kecil, tanpa adanya kontrol kompensasi, pengawasan direksi dan komisari independent atas proses laporan keuangan serta pengendalian internal sejenis yang tidak efektif. Menurut penelitian Lestari (2019) dan Alfina dan Amrizal (2020) menyatakan bahwa *ineffective monitoring* berpengaruh positif terhadap kecurangan atas laporan keuangan. Sedangkan penelitian Tiffani dan Marfiah (2015) menyatakan bahwa *ineffective monitoring* tidak berpengaruh terhadap kecurangan atas laporan keuangan. Hal tersebut tidak sejalan dengan penelitian Akbar (2017) dan Situngkir dan Triyanto (2020) yang menyatakan bahwa *ineffective monitoring* tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan atas laporan keuangan.

Faktor selanjutnya penyebab terjadinya kecurangan atas laporan keuangan adalah *rationalization*. *Rationalization* merupakan tindak pembenaran diri saat melakukan sesuatu hal yang salah. Contoh dari rasionalisasi pada suatu perusahaan adalah adanya keinginan manajemen untuk melakukan cara yang tidak

layak untuk dapat menghasilkan laporan yang baik, pemilik perusahaan tidak bisa membedakan kepemilikan pribadi dan bisnis maupun perselisihan antara pemegang saham dalam entitas. Menurut penelitian Pramana et al. (2019) menyatakan bahwa hasil dari *change in auditor* memiliki pengaruh positif terhadap kecurangan atas laporan keuangan. Sedangkan menurut penelitian Sihombing dan Rahardjo (2014), *change in auditor* tidak berpengaruh positif terhadap kecurangan atas laporan keuangan.

Faktor selanjutnya penyebab terjadinya kecurangan atas laporan keuangan adalah Arogansi. Arogansi adalah suatu sifat superior yang seseorang miliki dan merasa dirinya tidak butuh melaksanakan peraturan yang berlaku pada suatu perusahaan. Berdasarkan penelitian terdahulu, Arogansi diukur dengan memakai *frequent number of CEO picture* pada *annual report*. Menurut Tessa dan Harto (2016), foto CEO yang terpajang banyak dalam laporan tahunan perusahaan dapat menjelaskan tingkat organisasi yang dimiliki oleh CEO tersebut. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Siddiq et al. (2017) dan Verawaty (2017) faktor arogansi memiliki pengaruh terhadap *financial statement fraud*. Sedangkan menurut penelitian Ulfah et al. (2017) menyatakan bahwa arogansi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan atas laporan keuangan.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa tindakan kecurangan (*fraud*) seperti tidak pernah berhenti. Beberapa penelitian telah dilakukan untuk dapat membantu mencegah terjadinya *fraud*. Sehingga berdasarkan kasus-kasus dan inkonsistensi dari hasil penelitian terdahulu, maka penulis bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh *Fraud Hexagon* Terhadap *Financial Statement Fraud* Pada Perusahaan Sektor Property dan *Real Estate* Periode 2016-2020”**

1.3 Perumusan Masalah

Laporan keuangan adalah sebuah informasi tentang keadaan perusahaan dalam waktu tertentu dan dijadikan acuan dalam mengambil keputusan oleh berbagai pihak. Akan tetapi, faktanya masih terdapat banyak perusahaan yang tidak

menyajikan kondisi yang sebenarnya secara sengaja dengan alasan serta tujuan tertentu. Hal tersebut sering disebut dengan *Fraud Financial Statement*. Kasus kecurangan terhadap laporan keuangan masih banyak ditemukan terlebih di perusahaan sub sektor dan *real estate*. Hal tersebut dapat dilihat di *Report to the Nation* yang disusun oleh ACFE pada tahun 2014, 2016 dan 2018 yang di mana menyebutkan perusahaan sub sektor *property* dan *real estate* mempunyai persentase kasus kecurangan laporan keuangan yang paling banyak dari tahun ke tahun.

Untuk lebih lanjut, penelitian mengenai *fraudulent financial statement* sampai saat ini masih dilakukan dan dikaji. Hal tersebut dikarenakan masih adanya inkonsistensi dari hasil-hasil penelitian terdahulu. Maka dari itu, penulis bertujuan untuk mengkaji pengaruh *fraud hexagon* terhadap *fraudulent financial statement* pada perusahaan subsektor properti dan *real estate* dalam penelitian ini.

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dijelaskan di atas, maka pertanyaan penelitian yang diidentifikasi oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Tekanan, *Opportunity*, *Rationalization*, *Capability*, *Arrogance*, *Collusion*, dan pendeteksian kecurangan laporan keuangan pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020?
2. Apakah terdapat pengaruh Tekanan, *Opportunity*, *Rationalization*, *Capability*, *Arrogance*, *Collusion* secara simultan terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020?
3. Apakah Tekanan berpengaruh secara parsial terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020?
4. Apakah *Opportunity* berpengaruh secara parsial terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020?

5. Apakah *Rationalization* berpengaruh secara parsial terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020?
6. Apakah *Capability* berpengaruh secara parsial terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020?
7. Apakah *Arrogance* berpengaruh secara parsial terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020?
8. Apakah *Collusion* berpengaruh secara parsial terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah diuraikan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana Tekanan, *Opportunity*, *Rationalization*, *Capability*, *Arrogance*, *Collusion*, dan pendeteksian kecurangan laporan keuangan pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2020.
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh Tekanan, *Opportunity*, *Rationalization*, *Capability*, *Arrogance*, dan *Collusion* secara simultan terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2020.
3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh Tekanan secara parsial terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2020.

4. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh *Opportunity* secara parsial terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2020.
5. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh *Rationalization* secara parsial terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2020.
6. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh *Capability* secara parsial terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2020.
7. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh *Arrogance* secara parsial terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2020.
8. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh *Collusion* secara parsial terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2020.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Aspek Teoritis

Manfaat dari aspek teoritis ini berkaitan dengan perkembangan pengetahuan. Oleh karena itu, manfaat yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagi Peneliti, menambah wawasan dan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan pengaruh *fraud hexagon* terhadap *financial statement fraud* pada perusahaan sektor *property*, dan *real estate* yang terdaftar di BEI periode 2016-2020.
- b. Bagi Pihak Akademis, dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan pembaca untuk penelitian selanjutnya.

1.5.2 Aspek Praktis

Manfaat dari aspek praktis yang ingin dicapai dari hasil penelitian ini adalah dalam menerapkan pengetahuan sebagai berikut:

- a. Bagi perusahaan, dapat memberikan saran dan masukan serta pertimbangan dalam mengambil keputusan untuk mengoperasikan perusahaan terutama dalam hal nilai perusahaan.
- b. Bagi investor, dapat menolong serta memberikan saran dan masukan untuk investor dalam mengambil keputusan terkait investasi serta dapat menambah pengetahuan investor.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penyusunan penelitian ini terdiri dari lima bab. Setiap sistematika penulisan bertujuan memberikan penjelasan secara ringkas tentang penelitian yang dilakukan, sebagai berikut:

BAB 1 PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan tentang gambaran umum objek penelitian, latar belakang masalah, perumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan tugas akhir.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini membahas tentang tinjauan pustaka, yang berisi tentang penjabaran teori-teori yang digunakan menjadi dasar sebuah analisis penelitian dan perumusan hipotesis, penelitian terdahulu yang dapat dijadikan acuan dalam penelitian, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Dalam bab ini akan menguraikan tentang jenis penelitian, variabel operasional yang digunakan dalam penelitian, tahap penelitian, penentuan populasi dan sampel, metode pengumpulan data dan teknik analisis data untuk tercapainya tujuan yang telah ditetapkan.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan hasil dan pembahasan secara sistematis dan kronologis berkaitan dengan perumusan serta tujuan penelitian.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini membahas kesimpulan peneliti yang diperoleh dan memberikan saran yang berkaitan dengan masalah atau alternatif pemecahan masalah dari penelitian yang dilakukan.